

## Melawan Ujaran Kebencian Melalui Peningkatan Kompetensi Literasi Media Pada Pelajar Dari Kelompok Marginal

Cici Eka Iswahyuningtyas<sup>1</sup>, Melody Azelia Maharani<sup>2</sup>,  
Marsa Irtiyah<sup>3</sup>, Putri Azahra<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Pancasila, Jakarta,  
Indonesia

### Abstrak

Sekolah Masjid Terminal (Master) Indonesia merupakan sebuah lembaga pendidikan yang telah berdiri sejak tahun 2000 di kawasan Terminal Terpadu Kota Depok. Sekolah ini bertujuan untuk memberikan pendidikan gratis kepada anak jalanan, masyarakat kurang mampu, dan kaum marginal. Dengan lebih dari 500 peserta didik dari berbagai jenjang pendidikan, Sekolah Master menjadi tempat penting bagi mereka yang tidak mampu mengakses pendidikan formal. Namun, salah satu tantangan yang dihadapi oleh siswa Sekolah Master adalah minimnya pengawasan dari orang tua dan sanak saudara. Kondisi tersebut membuat mereka rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan sekitar, khususnya eksposur ujaran kebencian dari media sosial. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menanggulangi ujaran kebencian melalui peningkatan kompetensi literasi media. Metode yang digunakan adalah ceramah interaktif dan pelatihan dengan menggunakan media pembelajaran berupa power point, video, poster dan standing banner. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan pre-test post-test survei. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan kompetensi peserta mengenai literasi media dan kemampuan dalam menanggulangi ujaran kebencian. Peserta mampu melakukan cek fakta atau kebenaran informasi, identifikasi akun palsu, identifikasi bentuk-bentuk ujaran kebencian, blokir dan melaporkan akun.

Kata Kunci: Literasi Media, Ujaran Kebencian, Pelajar, Kelompok Marginal

### Abstract

Sekolah Masjid Terminal (Master) in Indonesia is an educational institution established in 2000 in the Integrated Terminal area of Depok City. This school aims to provide free education to street children, low-income communities, and marginalized groups. With over 500 students from various educational levels, Sekolah Master plays a crucial role for those who cannot access formal education. However, one of the challenges faced by Sekolah Master students is the lack of supervision from parents and relatives. This situation makes them vulnerable to negative influences from their surroundings, particularly exposure to hate speech on social media. Therefore, this community service initiative aims to address hate speech through the enhancement of media literacy competencies. The methods used include interactive lectures and training sessions utilizing educational media such as PowerPoint presentations, videos, posters, and standing banners. Data was collected through observations, interviews, and pre-test/post-test surveys. The results of the service activities indicate a significant improvement in participants' competencies regarding media literacy and their ability to counter hate speech. Participants are now capable of fact-checking information, identifying fake accounts, recognizing forms of hate speech, and blocking or reporting accounts.

Keywords: Media Literacy, Hate Speech, Students, Marginalized Groups

---

### PENDAHULUAN

Media sosial memiliki peran penting dalam kehidupan remaja, membuka sosial membuka ruang bagi mereka untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara global. Media sosial merupakan media yang memberikan informasi berupa tulisan, gambar, audio, dan video kepada *audiens* dan sebaliknya (Kotler dan Keller, 2016 dalam Putri, 2016). Sepuluh tahun terakhir ini pengguna internet mengalami peningkatan signifikan, baik di tingkat nasional maupun global. Di Indonesia sendiri pada tahun 2024 menurut Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) penduduk Indonesia yang telah terkoneksi internet mencapai 79,5 % atau sebanyak 221,563,479 jiwa (APJII, 2024).

Studi yang dilaksanakan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika mencatat bahwa 98% dari anak dan remaja mengetahui internet, dan 79,5% diantaranya adalah pengguna internet (Kominfo, 2014). Kondisi tersebut selain memberikan manfaat positif juga memunculkan permasalahan baru seperti, peningkatan aktivitas ujaran kebencian atau *hate speech*. Bentuk ujaran kebencian yang umum adalah penghinaan, penghasutan, provokasi, pencemaran nama baik, penistaan agama, dan penyebaran berita bohong atau hoax. Kementerian Komunikasi dan Informatika telah menangani konten mengenai ujaran Suku, Agama, Ras dan Antargolongan (SARA) sebanyak 3.640 konten sejak tahun 2018-2021 (Kominfo, 2021).

Remaja adalah pihak yang paling rentan, baik sebagai pelaku maupun sasaran ujaran kebencian. Hal ini karena usia remaja merupakan fase signifikan, pada fase ini mereka mengalami perubahan emosi, minat, peran, tubuh, dan nilai. Tidak hanya itu, remaja memiliki sifat untuk mencoba banyak gaya hidup yang nantinya dapat ia nilai untuk memutuskan mana yang tepat bagi mereka, termasuk dalam menggunakan media sosial di jaman yang modern ini. Pada usia ini, remaja masih kurang dapat mengetahui mana yang baik dan buruk, terlebih di dunia maya atau internet sehingga memberikan efek dapat mudah dipengaruhi atau mengikuti yang dilihat dan dibaca, tanpa mengetahui atau mempertimbangkan akibat perbuatannya.

Semakin tingginya penggunaan media sosial dan beragamnya konten yang terkandung di dalamnya menjadikan permasalahan tersebut semakin kompleks. Kompetensi terkait literasi media juga menjadi sangat penting karena remaja memiliki kemampuan sedang dalam akses informasi, terutama dalam memahami peran informasi, mencari sumber informasi, proses akses informasi secara efektif dan efisien, dan penyimpanan informasi. Dalam konteks ini, literasi media muncul sebagai kumpulan keterampilan yang dimiliki seseorang terkait penggunaan media massa. Literasi media melibatkan kemampuan mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan pesan dalam berbagai konteks (Livingstone, 2004, dalam Fitriyani, 2016). Dengan demikian, kemampuan menggunakan media sosial dan memproduksi konten saja tidak cukup, diperlukan kemampuan memaknai konten media secara kritis dan juga kemampuan untuk tidak melakukan ujaran kebencian dan kemampuan melawan ujaran kebencian.

Saat ini literasi media sangat penting untuk digaungkan kepada masyarakat, khususnya remaja sebagai salah satu pengguna media aktif terbesar saat ini karena perkembangan teknologi yang akan selalu ada dan terus menerus maju yang membuat media juga berkembang, dan ini memiliki pengaruh yang erat terhadap hubungan antara masyarakat dan media (Irwansyah & Marcellino, 2021). Sehingga, literasi media dapat didefinisikan sebagai bentuk perlindungan terhadap efek negatif dari media massa yang berupa kekerasan, manipulasi, konsumerisme, dan bahkan isolasi sosial (Cappello, 2017). Literasi media memungkinkan individu untuk dapat meningkatkan kemampuan kritis mereka dalam menganalisis, menilai, dan memahami isi media yang mereka terima, sehingga mereka dapat membuat pilihan yang lebih cerdas dan bertanggung jawab saat berinteraksi dengan media (Irwansyah & Marcellino, 2021).

Menghadapi situasi ini, tim Pengabdian Kepada Masyarakat dari Universitas Pancasila mengambil langkah untuk menyelenggarakan kegiatan peningkatan kompetensi literasi media dalam melawan ujaran kebencian. Kegiatan ini berupa sosialisasi dan pelatihan mengenai literasi media dan ujaran kebencian kepada remaja siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Sekolah Masjid Terminal (Master) Indonesia. Sekolah ini berdiri pada tahun 2020 dan berlokasi di kawasan Terminal Terpadu Kota Depok. Sekolah Master menjadi lembaga penyelenggara pendidikan gratis bagi anak jalanan, masyarakat kurang mampu, dan kelompok marginal lainnya. Sekolah Master telah mengembangkan program kelas belajar formal maupun non formal. Terdapat lebih dari 500 peserta didik yang dibagi dalam beberapa jenjang diantaranya TK, SD, SMP, SMA. Penggunaan media sosial pada sebagian besar siswa Sekolah Master tidak dapat dihindari, khususnya pada pelajar Sekolah Menengah Keatas (SMA) yang kebanyakannya telah memiliki ponsel dan telah menjadi pengguna aktif media sosial.

Selain itu, mengingat Sekolah Master belum memiliki tenaga pengajar dan materi pembelajaran mengenai literasi media, mayoritas pelajar berasal dari keluarga prasejahtera yang minim pengawasan dari orang tua, dan lokasi tempat tinggal berada di sekitar Terminal Terpadu Kota Depok membuat mereka semakin rentan terpapar berbagai bentuk kekerasan termasuk ujaran kebencian. Generasi muda yang kurang mampu, dapat dengan mudah menyerap informasi, pengetahuan, dan cara berperilaku di dunia digital. Karena itu, mereka harus memiliki akses terhadap teknologi dengan cara yang lebih intensif karena sebagian dari mereka berasal dari keluarga yang sangat miskin dan mereka bahkan tidak mencoba menggunakan laptop atau komputer (Novanana, 2022).

Melalui hal tersebut, penggunaan media sosial tanpa disertai pemahaman literasi media terkait kemampuan individu dalam memahami, mengevaluasi, menggunakan, dan membuat konten media dengan bijak dan minimnya pengetahuan mengenai literasi media menjadikan menjadikan mereka beresiko besar terkena dampak

negatif media. Oleh karena itu, kegiatan ini utamanya dimaksudkan untuk menanggulangi ujaran kebencian melalui peningkatan kompetensi literasi media.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada siswa SMA Sekolah Master, Depok, Indonesia merupakan sosialisasi dan pelatihan yang bertujuan untuk penanggulangan ujaran kebencian melalui peningkatan kompetensi literasi media. Kegiatan ini dilakukan dengan menggabungkan dua metode, yakni ceramah interaktif dan pelatihan yang dilakukan dengan menggunakan media pembelajaran berupa *power point*, *standing banner*, poster, dan video. Melalui metode tersebut pemberi materi dapat memegang kendali penuh atas peserta atau target sasaran karena fokus peserta akan berada pada pemberi materi. Selanjutnya, setelah penyampaian materi melalui ceramah interaktif dilanjutkan dengan latihan mengidentifikasi bentuk-bentuk ujaran kebencian dan menggunakan fitur-fitur yang tersedia di media sosial untuk verifikasi akun, memblokir akun, dan melaporkan akun. Data terkait pengetahuan dan kompetensi pelajar terkait literasi media dan ujaran kebencian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan *pre-test* dan *post-test survey*. *Pre-test* dan *post-test survey* dilakukan pada 50 pelajar peserta kegiatan, yakni 48,1% diantaranya berusia 15-17 tahun, dan 51,9% berusia 18-20 tahun. Pertanyaan *pre-test* dan *post-test* tergolong pada tipe terbuka, yaitu bentuk pertanyaan yang mengharapkan responden untuk menuliskan jawabannya dalam bentuk deskriptif mengenai suatu hal.

## **HASIL PEMBAHASAN**

### **Kompetensi Pelajar Mengenai Literasi Media**

Observasi yang dilakukan sebelum kegiatan sosialisasi dilakukan menunjukkan bahwa semua pelajar di Sekolah Master memiliki akses internet dan telah menggunakan media sosial sejak tahun 2020-an. Media sosial yang mereka gunakan adalah Instagram, TikTok, YouTube, WhatsApp, X (Twitter), dan Telegram. Platform media sosial yang mereka gunakan ini termasuk lima besar media sosial yang digunakan secara global dan di Indonesia. Mereka lebih akrab dengan media sosial sebagai media mengakses informasi dan bertukar ide serta pendapat (Mulyaningsih dkk, 2020)

Mengingat, pembuatan akun media sosial tidak dikenakan bayaran dan memungkinkan memiliki lebih dari satu akun untuk satu jenis platform. Hasilnya setengah dari peserta kegiatan mengaku memiliki lebih dari satu akun. Pengetahuan mengenai kepemilikan akun kedua ini diperlukan karena pelaku dan konten ujaran kebencian biasanya menggunakan akun kedua atau akun anonim. Pelajar Sekolah Master menggunakan akun kedua untuk berbagi konten random dan berlebihan, hal-hal pribadi tentang diri sendiri, curahan isi hati, menambah *followers*, akun *games online*, *fangirl*, berbagi konten dengan teman dekat, dll. Sedangkan mereka yang tidak memiliki akun kedua mengaku dikarenakan tidak mampu mengelola akun kedua dan tidak memiliki kebutuhan untuk memiliki *second account* atau akun kedua.

Selanjutnya, terkait kemampuan dalam mengakses internet, seluruh pelajar peserta kegiatan ini memiliki koneksi internet. Koneksi internet diperoleh melalui pembelian kuota internet mulai dari Rp.20.000 hingga Rp, 100.000 per bulan. Selain pembelian kuota mereka juga mengaku mendapatkan internet melalui akses internet gratis. Internet gratis diperoleh melalui hotspot sekolah, teman, dan ruang-ruang publik yang menyediakan akses internet gratis. Penggunaan internet harian mereka tergolong tinggi, yaitu 41.9 % pelajar menggunakan internet 3-4 jam, 29 % menggunakan internet lebih dari 6 jam, 19.4 % menggunakan internet 5-6 jam, dan sisanya 9.7 % pelajar menggunakan internet 1-2 jam. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan mereka juga tidak memiliki kendala dalam menggunakan fitur-fitur yang tersedia di media sosial. Hal ini karena fitur media sosial mudah digunakan dan memiliki kemiripan dengan aplikasi media sosial dari platform lainnya.



Gambar 1. Hasil Test Penggunaan Media Sosial dalam Keseharian

Selanjutnya, terkait motif penggunaan media sosial, mereka umumnya menggunakan media sosial untuk menonton konten dan *For Your Page* (FYP) TikTok, drama *series*, film, dan bermain *games*. Hanya sebagian kecil pelajar yang menggunakan internet untuk mendapatkan informasi terkait beasiswa dan lowongan pekerjaan. Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa mereka juga kerap kali menggunakan media sosial tanpa tujuan yang spesifik atau sekedar menjelajah media sosial dan menonton konten apapun yang muncul dan menarik bagi mereka. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa pelajar peserta kegiatan ini belum memiliki kemampuan menggunakan memadai mengenai pemanfaatan media sosial untuk memenuhi kebutuhan sebagai pelajar. Selain itu media sosial juga belum dimanfaatkan untuk tujuan mendapatkan penghasilan, misal sebagai media jual beli untuk menambah penghasilan. Di era komunikasi digital ini, seseorang boleh miskin secara ekonomi tetapi tidak boleh miskin kemampuan mengakses dan menggunakan beragam media komunikasi digital. Hal ini karena komunikasi digital terbukti mampu mengentaskan seseorang dari kemiskinan.

Selain itu, terkait kemampuan memproduksi konten mereka umumnya memiliki kemampuan dalam membuat konten sederhana berupa foto dan gambar. Konten tersebut biasanya dibagikan di kolom *feeds* maupun *story* pada akun pribadi mereka. Konten yang mereka bagikan dalam postingan media sosial biasanya berupa kegiatan keseharian, kejadian lucu, pemandangan alam, *trend*, *quotes*, dan hobi. Selain itu, mereka juga membuat konten video CapCut terkait musik jedag jedug (JJ), memposting ulang berbagai macam video, dan meme menarik yang sesuai dengan diri mereka. Kondisi tersebut menjadi perhatian kami mengingat tingginya akses media sosial tanpa dibarengi dengan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan utama mereka sebagai pelajar dan pekerja, menjadikan mereka belum mampu mendapatkan manfaat dari media sosial secara positif. Setelah kegiatan ceramah interaktif dan pelatihan dilakukan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan pelajar mengenai literasi media khususnya, kemampuan mengenai pemanfaatan media sosial dalam memenuhi kebutuhan, kemampuan memaknai konten secara kritis, dan kemampuan memanfaatkan fitur-fitur yang tersedia pada platform media untuk menanggulangi ujaran kebencian.

### Kompetensi Pelajar dalam Menanggulangi Ujaran Kebencian

Kompetensi dalam menanggulangi ujaran kebencian dipengaruhi oleh kompetensi literasi media. Pelajar yang memiliki tingkat literasi media yang baik akan memiliki kemampuan yang baik juga dalam mencegah dan merespon akun atau konten media sosial yang mengandung ujaran kebencian. Sebelum dilakukannya sosialisasi dan pelatihan, siswa diberikan pertanyaan tentang pengetahuan mereka dalam penanggulangan ujaran kebencian.

Kompetensi literasi media dalam penanggulangan ujaran dibutuhkan oleh para pelajar agar tidak mudah terprovokasi dengan konten maupun akun yang mengandung ujaran kebencian. Materi terkait cara mengecek informasi disampaikan menggunakan poster. Poster tersebut berisi lima abjad sebagai pesan utama, yakni S-M-A-R-T. Memiliki kepanjangan sebagai *Smart*, *Meeting*, *Accepting*, *Reliable*, dan *Tell* supaya dapat mudah diingat oleh siswa. Serta secara tidak langsung mengajak siswa untuk melakukan literasi media terkait apa yang mereka lihat di media sosial. Hal ini dilakukan dengan berfikir sebelum membagikan informasi, meningkatkan kesadaran dan kontrol diri, memeriksa dari mana sumber berita berasal, memilih pertemanan online yang tidak membuat terjebak dalam ujaran kebencian, memeriksa keaslian foto sebab sekarang ini tidak hanya pesan yang dapat dimanipulasi, tetapi foto atau video juga bisa. Serta melakukan pemblokiran dan pelaporan jika menemukan perbuatan atau akun yang mengandung ujaran kebencian sehingga penyebarannya bisa dihentikan. Selanjutnya, dalam sosialisasi ini juga turut disampaikan cara meningkatkan kesadaran diri, diantaranya dengan langsung menyadari kesalahan, berpikir positif

dan tidak menyebarkan kebencian, melakukan konfirmasi, menghindari perdebatan yang memancing emosi, memblokir penyebar ujaran kebencian, mempelajari etika dunia maya, dan cara melaporkan kepada penegak hukum.

Setelah pemaparan materi dan pelatihan dilakukan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan kompetensi literasi media dalam menanggulangi ujaran kebencian. Hasil tanya-jawab dan *post-test* menunjukkan adanya kemampuan pelajar dalam menjelaskan kembali materi sosialisasi. Jawaban mereka diantaranya adalah “hindari berkomentar negatif dengan kata-kata yang tidak pantas, jangan *men-judge* orang terlebih dahulu karena belum tentu apa yang kita lihat itu adalah benar, hindari ikut campur dalam masalah orang lain.” dan “tidak terbawa suasana dengan omongan netizen yang belum pasti.” Hal tersebut menunjukkan para pelajar telah memiliki kompetensi dalam menanggulangi ujaran kebencian melalui literasi media. Selain itu, para pelajar juga menyadari pentingnya berpikir sebelum membagikan informasi, meningkatkan kesadaran dan kontrol diri, memeriksa dari mana sumber berita berasal, memilih pertemanan online yang tidak membuat terjebak dalam ujaran kebencian, memeriksa keaslian foto sebab sekarang ini tidak hanya pesan yang dapat dimanipulasi, tetapi foto dan video juga bisa.

## Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa status pelajar sebagai kelompok marginal tidak membatasi kemampuan mereka dalam mendapatkan akses internet dan menggunakan media sosial. Hal ini karena di lingkungan sekolah dan sekitar tempat tinggal mereka banyak menyediakan akses internet gratis. Hal lain yang dapat dilakukan dalam memberikan internet gratis bagi mereka adalah melalui, penyediaan akses internet rumah gratis atau bersubsidi tinggi selagi pemerintah, sekolah, masyarakat, dan penyedia layanan sosial perlu merancang layanan sosial yang dimediasi secara digital dan peluang-peluang keterlibatan seputar kebutuhan keluarga migran berpenghasilan rendah (Notley & Aziz, 2023).

Kemudahan dalam menggunakan fitur di media sosial karena kemiripan antara satu dengan lainnya, membuat para pelajar turut memiliki kemampuan memproduksi konten sederhana berupa foto dan video. Kegiatan ini mampu meningkatkan kompetensi pelajar dalam melihat dan memaknai konten media secara kritis, yaitu kemampuan memverifikasi kebenaran informasi, kemampuan mengenali ujaran kebencian, kemampuan mengendalikan diri dan kemampuan memblokir dan melaporkan akun atau konten yang terdapat ujaran kebencian. Selain itu, kegiatan ini juga menemukan bahwa media sosial umumnya baru dimanfaatkan sebagai media hiburan dan konten yang mereka produksi umumnya juga berupa konten hiburan dan konten mengenai keseharian mereka. Oleh karena itu, pada kegiatan selanjutnya disarankan diselenggarakan pelatihan terkait pemanfaatan dan produksi konten media sosial untuk meningkatkan pendapatan.

## PUSTAKA

### Laman Internet:

APJII. (2024). *APJII Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang*. APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia). <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>

Kominfo. (2014). *98 Persen Anak dan Remaja Tahu Internet*.

[https://www.kominfo.go.id/index.php/content/detail/3836/98+Persen+Anak+dan+Remaja+Tahu+Internet/0/berita\\_satker](https://www.kominfo.go.id/index.php/content/detail/3836/98+Persen+Anak+dan+Remaja+Tahu+Internet/0/berita_satker)

KOMINFO. (2021). *Sejak 2018, Kominfo Tangani 3.640 Ujaran Kebencian Berbasis SARA di Ruang Digital*.

[https://www.kominfo.go.id/content/detail/34136/siaran-pers-no-143hmkominfo042021-tentang-sejak-2018-kominfo-tangani-3640-ujaran-kebencian-berbasis-sara-di-ruang-digital/0/siaran\\_pers](https://www.kominfo.go.id/content/detail/34136/siaran-pers-no-143hmkominfo042021-tentang-sejak-2018-kominfo-tangani-3640-ujaran-kebencian-berbasis-sara-di-ruang-digital/0/siaran_pers)

### Artikel Jurnal:

Anisti (2018). Kampanye Literasi Media (Studi Pada Masyarakat Paseban Kecamatan Senen Jakarta Pusat). *Jurnal ABDIMAS BSI*. Vol. 1. No. 1 Februari 2018, Hal. 112-120.

Astuti, F. (2019). Perilaku Hate Speech Pada Remaja Di Media. *Jurnal Psikologi, Hate Speech*, 1-13.

Cappello, G. (2017). Literacy, media literacy and social change. Where do we go from now? *Italian Journal of Sociology of Education*, 9(1), 31-44. <https://doi.org/10.14658/pupj-ijse-2017-1-3>

Damayanti, R., & Arsandrie, Y. (2020). *Evaluasi Purna Huni Sekolah Master (Masjid Terminal) Indonesia di Depok*. 8686, 1-15.

Fadhil Azhar, A., Aminah, R. S., & Amaliasari, D. (2022). Analisis Strategi Humas Sekolah Master Depok Dalam Mensosialisasikan Program Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Lestari Sosial Budaya*, 1(1), 38-46. <https://journal.unpak.ac.id/index.php/ILSB>

- Felita, P., Siahaja, C., Wijaya, V., Melisa, G., Chandra, M., & Dahesihsari, R. (2016). Pemakaian Media Sosial Dan Self Concept Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi MANASA*, 5(1), 30–41.
- Fitryarini, I. (2016). Penguatan literasi data dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. *Jurnal Komunikasi*, 8(1), 51–67.
- Irwansyah, I., & Marcellino, K. (2021). Media Literacy and Social Inclusion. *Journal Communication Spectrum*, 11(2), 119–126. <https://doi.org/10.36782/jcs.v11i2.2171>
- Mulyaningsih, T., Wahyunengseh, R., & Hastjarjo, S. (2020). Poverty and Digital Divide: A Study in Urban Poor Neighborhoods. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Volume 24, Issues 2. doi: 10.22146/jsp.52325
- Nurlina, N., Faridah, F., & Dewanti, Y. R. (2020). Analisis Kegiatan Pembelajaran, Fasilitas, Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Smp Master Depok. *Jurnal Lentera Bisnis*, 9(1), 60. <https://doi.org/10.34127/jrlab.v9i1.353>
- Notley, T., & Aziz, A. (2023). The Unjust Burden Of Digital Inclusion For Low-Income Migrant Parents. *POLICY & INTERNET*, 2024;16:428–442. DOI: 10.1002/poi3.383
- Novanana, S. (2022). Empowering Digital Literacy for Underprivileged Youth in Jakarta. *Asian Journal of Community Services*, Vol.1, No.2, 2022: 59-70. DOI Prefiks: 10.55927
- Putri, C. S. (2016). Pengaruh media sosial terhadap keputusan pembelian konsumen cherie melalui minat beli. *Jurnal manajemen dan start-up bisnis*, 1(5), 594-603.
- Sari, Y., & Prasetya, D. H. (2022). Literasi Media Digital Pada Remaja, Ditengah Pesatnya Perkembangan Media Sosial. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 8(1), 12–25.
- Setianto, Y. P., Nurjuman, H., & Handaningtias, U. R. (2023). Remaja, Media Sosial Dan Ujaran Kebencian: Studi Konsumsi Online Religious Content Di Banten. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 125–145. <https://doi.org/10.14710/interaksi.12.1.125-144>
- Simamora, Irma. dkk (2022). Literasi Berita “Cek Fakta sebelum Percaya dan Share Berita”. *AL-BALAGH: Jurnal Komunikasi Islam*. Volume 6 Nomor 1.
- Windyastari, G. M., & Maulin, M. (2019). Fenomena Ujaran Kebencian Di Media Sosial. *Ilmu Komunikasi*, 3(225)